

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada 9 Maret 1942, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hein ter Poorten, secara resmi menyerah dan menandatangani surat penyerahan kekuasaan kepada pihak militer Jepang di Kalijati.¹ Setelah itu, Jepang yang menduduki wilayah Indonesia membuat beberapa sistem baru yang secara tidak langsung dilakukan untuk mendukung pemerintahannya. Salah satu dari sistem yang diterapkan tersebut adalah pembentukan tempat hiburan untuk tentara Jepang yang mempekerjakan perempuan-perempuan sebagai penghibur, yang disebut sebagai *jugun ianfu*. Hal ini sesuai dengan rencana Markas Besar Tentara Jepang di Pasifik Selatan untuk mendirikan tempat hiburan di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik.² Markas Besar Tentara Jepang Pasifik Selatan, yang berada di Rabaul, Papua Nugini³, itu meminta kepada Markas Besar Tentara Taiwan untuk mendapatkan 70 orang *jugun ianfu* dan mengirim mereka ke Borneo (Kalimantan).

Jepang merupakan salah satu bangsa yang ‘berkuasa’ di masa Perang Dunia II, memiliki berbagai wilayah jajahan di Asia, salah satunya adalah Indonesia. Penjajahan Jepang di Indonesia yang berlangsung dari tahun 1942—

¹ *Indonesia: Era Jepang*, Jelsoft Enterprises Ltd., 6 Juni 2008, <<http://draconicking.com/forum/archive/index.php/t-1437.html>>.

² Yuki Tanaka, *Japan's Comfort Women: Sexual Slavery and Prostitution During World War II and The US Occupation*, New York: Routledge, 2002, hlm. 27.

³ *Rabaul*, 20 Januari 2008, <<http://id.wikipedia.org/wiki/Rabaul>>.

1945 telah meninggalkan berbagai efek terhadap bangsa Indonesia, baik efek positif maupun negatif. Contoh efek negatif dari penjajahan Jepang tersebut adalah timbulnya masalah sosial yang masih dapat dirasakan hingga sekarang, seperti permasalahan *jugun ianfu*.

Jugun ianfu adalah istilah untuk para perempuan yang dipekerjakan oleh militer Jepang sebagai perempuan penghibur tentara Jepang. Pada saat awal Perang Dunia II, penguasa Jepang mengambil perempuan untuk dijadikan *jugun ianfu* melalui cara konvensional, yaitu dengan melalui iklan.⁴ Iklan yang menawarkan pekerjaan sebagai perempuan penghibur tersebut muncul di koran-koran yang terbit di Jepang dan wilayah koloni Jepang di Korea, Manchukuo, dan daratan Tiongkok. Banyak perempuan yang menanggapi iklan ini, dahulunya memang berprofesi sebagai perempuan penghibur dan menawarkan jasa mereka dengan sukarela. Namun ada pula yang dijual oleh keluarga mereka kepada militer karena kesulitan ekonomi.

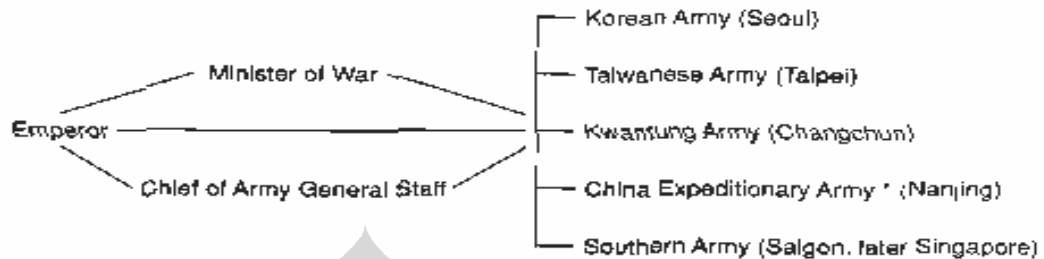
Pada tahun 1941, Menteri Urusan Luar Negeri menolak pengeluaran visa perjalanan bagi perempuan penghibur Jepang, karena merasa akan mencemari nama Kekaisaran Jepang.⁵ Berdasarkan keputusan tersebut, militer Jepang kemudian mencari perempuan penghibur di luar Jepang, terutama dari Korea dan Tiongkok. Banyak perempuan dibohongi dan ditipu, bahkan diculik untuk bergabung ke rumah hiburan militer.

Menurut Tanaka Yuki dalam bukunya *Japan's Comfort Women: Sexual Slavery and Prostitution During World War II and The US Occupation*, terdapat rantai kekuasaan dalam pembentukan sistem *jugun ianfu* pada waktu pendudukan Jepang di Asia. Adapun rantai kekuasaan tersebut terlihat pada tabel berikut ini:

⁴ *Jugun Ianfu*, 6 Februari 2008, <www.wikipedia.co.id>.

⁵ *Loc.cit.*

Tabel 1.1. Rantai Kekuasaan pada Sistem *Jugun Ianfu*.⁶



Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa sistem *jugun ianfu* yang ada berpusat pada pemerintah kekaisaran Jepang, lalu turun pada Kementerian Perang dan Kepala Umum Staf Tentara Jepang. Selanjutnya, kekuasaan tersebut diturunkan kepada staf tentara di wilayah pendudukan Jepang, seperti Korea, Taiwan, dan sebagainya, termasuk Indonesia. Staf tentara di wilayah pendudukan biasanya memiliki agen khusus untuk merekrut para perempuan untuk dijadikan *jugun ianfu*.

Di garis depan, terutama di negara di mana orang yang bertindak sebagai agen jarang tersedia, militer secara langsung menunjuk pemimpin lokal untuk menyediakan atau memasok perempuan untuk keperluan rumah hiburan. Situasi ini menjadi lebih buruk ketika perang berlanjut. Di bawah tekanan kondisi perang, militer menjadi tidak bisa menyediakan persediaan yang cukup untuk tentara Jepang; sebagai tanggapan dari permasalahan tersebut, maka tentara Jepang meminta atau merampok persediaan dari daerah setempat.

Perempuan yang direkrut oleh militer Jepang sebagai *jugun ianfu*, umumnya dikumpulkan pada suatu tempat, lalu dibagi dan disebar ke berbagai wilayah konsentrasi militer Jepang. Setelah itu mereka ditempatkan dalam suatu rumah hiburan. Pada umumnya rumah hiburan Jepang itu membagi perempuan penghibur menjadi tiga atau empat kategori, tergantung lamanya pelayanan.⁷ Perempuan yang paling baru yang lebih tidak mungkin terkena penyakit kelamin ditempatkan di kategori tertinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, perempuan penghibur diturunkan kategorinya karena kemungkinan terkena penyakit

⁶ *Op.cit.* Tanaka. Hlm: 22.

⁷ *Jugun Ianfu*, 6 Februari 2008, <http://id.wikipedia.org/wiki/Jugun_ianfu>.

kelaminnya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Ketika mereka dianggap terlalu berpenyakit untuk digunakan lebih lanjut, mereka diabaikan. Banyak perempuan melaporkan uterus mereka membusuk dari penyakit yang diperoleh oleh ribuan lelaki dalam waktu beberapa tahun.

Ketika kondisi Jepang dalam Perang Pasifik mengalami kemunduran, militer Jepang mengevakuasikan posisi mereka dari Asia Tenggara, lalu perempuan penghibur non-Jepang ditinggalkan. Hal ini menyebabkan banyak perempuan penghibur mati kelaparan di pulau-pulau yang ditinggalkan ribuan mil dari mana kaum perempuan itu berasal. Beberapa diantaranya dapat kembali ke tempat asalnya di Korea atau timur laut Tiongkok.

Dengan adanya sikap Jepang yang demikian, menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan-perempuan korban kekerasan perang Jepang yang dianggap sebagai suatu kriminalitas. Permasalahan-permasalahan ini masih berlanjut hingga sekarang dengan masih banyaknya para perempuan mantan *jugun ianfu* yang menuntut pertanggungjawaban pihak Jepang atas hal yang pernah dilakukan oleh tentara Jepang terhadap perempuan-perempuan mantan *jugun ianfu*, melalui berbagai lembaga hukum yang ada.

Hal yang diterima oleh perempuan *jugun ianfu* merupakan suatu bentuk ketidakadilan. Apabila melihat penjelasan Chris Weedon tentang pengertian 'keadilan alamiah', maka akan terlihat gambaran lebih lanjut mengenai ketidakadilan terhadap perempuan. Adapun pengertian 'keadilan alamiah' tersebut lebih didominasi dari sisi kaum laki-laki, yaitu laki-laki tidak dapat disalahkan atas adanya pemerkosaan, karena itu adalah suatu kewajiban laki-laki tetap dapat berhubungan seks walaupun perempuannya mengatakan tidak.⁸

Berdasarkan pernyataan Weedon tersebut dapat terlihat adanya suatu bentuk ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan dikarenakan sikap mendominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini terlihat juga pada dominasi laki-laki yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap para perempuan *jugun ianfu*.

⁸ Collins, *Haralambos and Holborn; Sociology, Themes and Perspectives Sixth Edition*, hlm: 812.

1.2. Masalah Penelitian

Perempuan yang dianggap laki-laki sebagai objek sering mendapatkan perlakuan yang semena-mena dari laki-laki, termasuk mengalami ketidakadilan dalam gender. Salah satu bentuk ketidakadilan gender ini dirasakan oleh perempuan-perempuan *jugun ianfu*, yang kemudian menuntut haknya untuk pertama kali pada Tokyo District Court, 6 Desember 1991.⁹ Masalah penuntutan hak ini terus berlanjut hingga sekarang.

Akhir tahun 2007, banyak terdapat kecaman yang ditujukan kepada Pemerintah Jepang, terkait isu *jugun ianfu* sebagai budak seks bagi pasukan Jepang, serta pendirian rumah hiburan militer Jepang semasa Perang Dunia II. Kecaman itu bermula dari pernyataan Perdana Menteri Shinzo Abe yang menyatakan bahwa tak ada bukti tentang para perempuan yang dipaksa Jepang menjadi penghibur semasa Perang Dunia II, yang kemudian menimbulkan kemarahan dan menuai kritik dari berbagai negara Asia. Selain itu, Abe juga menyatakan bahwa Jepang tidak akan meminta maaf lagi atas isu *jugun ianfu*, setelah pernyataan maaf dinyatakan Sekretaris Kabinet Yohei Kono pada 1993, meski DPR AS mengesahkan resolusi yang mengimbau Jepang untuk meminta maaf.¹⁰

Berdasarkan penelitian sejarah, terdapat beberapa alasan yang berkaitan dengan pendirian rumah hiburan militer pada masa penjajahan Jepang, yaitu:

Pertama, penguasa Jepang mengharapkan dengan menyediakan akses mudah ke budak seks, moral dan keefektifan militer tentara Jepang akan meningkat. Kedua, dengan mengadakan rumah hiburan dan menaruh mereka di bawah pengawasan resmi, pemerintah berharap dapat mengatur penyebaran penyakit kelamin. Terakhir, pengadaan rumah hiburan di garis depan menyingkirkan kebutuhan untuk memberikan ijin istirahat bagi tentara.¹¹

⁹ George L. Hicks, *Comfort Women: Japan's Brutal Regime of Enforced Prostitution in the Second World War*, London: Paperback, 1997, hlm. 11.

¹⁰ Shigeru Takatori, *Jugun Ianfu Bukan Paksaan?*, 20 Desember 2007, <<http://kompas.com/kompas-cetak/0703/21/opini/3382714.htm>>.

¹¹ 20 Desember 2007, <www.comfort-women.org>.

Pada saat berjalannya sistem *jugun ianfu* di berbagai wilayah pendudukan Jepang di Asia, terjadi berbagai hal yang merugikan perempuan. Seperti perkosaan, pemaksaan yang dilakukan bersamaan dengan kekerasan, dan lain-lain. Walaupun di belahan dunia manapun eksploitasi perempuan masih ada dan merupakan suatu norma dalam masyarakat yang masih harus diselesaikan, namun dalam kasus *jugun ianfu* hal ini menjadi sesuatu yang diabaikan.

Berdasarkan gambaran di atas, terlihat bahwa Jepang masih menutupi sejarah yang terkait dengan para perempuan *jugun ianfu*, sedangkan di sisi lain, para perempuan korban masih giat menuntut hak mereka dalam bentuk kompensasi kepada pemerintah Jepang. Mereka melakukan hal tersebut karena merasa dijadikan sebagai objek penderita agar moral dan keefektifan militer tentara Jepang dapat meningkat. Selain itu, mereka juga dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini terfokus pada ketidakadilan gender yang dialami oleh *jugun ianfu*, berdasarkan pendekatan teori yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Berdasarkan pernyataan de Beauvoir, hal ini merupakan suatu akibat dari konstruksi sosial yang menganggap perempuan sebagai 'other'.

1.3. Tujuan Penulisan

Permasalahan-permasalahan perempuan yang menyangkut gender ini tidak dapat dipukulratakan antara permasalahan yang satu dengan yang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut harus dianalisis satu persatu antara sebuah fenomena yang berbeda dengan fenomena lain yang serupa dan masih berhubungan satu sama lain. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan *jugun ianfu* pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sebagai akibat dari konstruksi perempuan yang dianggap sebagai 'other', melalui teori dari Simone de Beauvoir.

1.4. Kerangka Teoritis

Teori dasar yang digunakan dalam analisis ini adalah teori yang menyangkut gender. Pada dasarnya gender berbeda dengan seks. Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu “*genus*”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya, namun bergantung kepada waktu dan tempatnya. Sebagai contoh, apabila dahulu hanya perempuan yang menggunakan anting-anting, akhir-akhir ini banyak juga laki-laki yang menggunakan anting-anting.

Gender juga sangat bergantung kepada tempat atau wilayah, misalnya apabila di sebuah desa perempuan memakai celana dianggap tidak pantas, maka di tempat lain hal itu merupakan sesuatu yang biasa. Karena bentukan pula, maka gender bisa dipertukarkan. Misalnya bila dahulu pekerjaan memasak selalu dikaitkan dengan perempuan, maka sekarang ini sudah mulai banyak laki-laki yang mulai turun ke dapur dan memasak.

Gender berbeda dengan seks. Gender adalah suatu konstruksi sosial terhadap laki-laki dan perempuan yang dibuat oleh masyarakat, sedangkan seks adalah jenis kelamin yang bersifat biologis dan alamiah.¹² Apabila gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat, maka seks adalah adalah suatu kodrat yang telah melekat semenjak lahir. Misalnya laki-laki yang mempunyai penis bisa memproduksi sperma, sementara perempuan mengalami menstruasi bisa mengandung dan melahirkan serta menyusui.

Dalam Feminisme Psikoanalisis, nama Sigmund Freud sangat populer. Teori Freud mengenai seksualitas tidak semata-mata mengganggu teori-teori pada zamannya karena Freud secara terbuka membicarakan topik tabu (misalnya, homoseksualitas, sadisme, masokisme, hubungan seksual oral dan anal), tetapi juga karena ia secara terang-terangan menyatakan bahwa semua ”penyimpangan

¹² Kamla Bhasin, *Memahami Gender*, Moh. Zaki Hussein (Trans.), Jakarta: Teplok Press, 2001, hlm. 4.

seksual”, ”variasi”, dan ”ketidaknormalan”, pada dasarnya hanyalah tahapan dalam perkembangan seksualitas manusia normal.¹³

Freud mengajarkan bahwa anak perempuan dan laki-laki mengalami tahapan-tahapan yang berbeda ketika proses kedewasaannya. Anak perempuan mengalami kompleks Oedipus dan kecemburuan terhadap penis (*penis envy*), sedangkan anak laki-laki mengalami kompleks Oedipus dan kecemasan kastrasi (*castration anxiety*) pada saat ia menjadi dewasa.

Kompleks Oedipus adalah suatu gejala yang dirasakan oleh anak berumur 3—5 tahun, yang merasakan hasrat seksual terhadap orang tuanya yang berlawanan jenis.¹⁴ Kecemasan kastrasi timbul ketika anak laki-laki melihat alat kelamin anak perempuan, kemudian mengira bahwa alat kelamin si anak perempuan telah dikastrasi karena sebelumnya ia telah melakukan kesalahan. Sejak itu timbul rasa takut akan diperlakukan hal yang sama apabila ia melakukan kesalahan.¹⁵

Karena penis merupakan ‘lambang’ kekuasaan, maka dampak dari perjalanan itu membuat anak laki-laki memandang rendah anak perempuan karena ketidakadaan penisnya. Sedangkan hal itu membuat anak perempuan menjalani beberapa tahapan lain, yaitu:

Pertama, perempuan menjadi narsistik ketika ia mengalihkan tujuan seksual aktif menjadi pasif. Menurut Freud, semakin cantik seorang perempuan, maka semakin tinggi harapan dan tuntutan untuk dicintai. Kedua, ia menjadi kosong, sebagai kompensasi dari kekurangannya atas penis. Perempuan memfokuskan diri pada penampilan fisik totalnya, seolah-olah ”penampilannya yang baik” menutupi kekurangannya atas penis.¹⁶

Berbeda dengan Freud, Simone de Beauvoir adalah seorang feminis dari aliran eksistensialis dengan teorinya yang berhubungan dengan ‘diri’ (*self*), ‘lain’ (*other*), serta subordinasi. Dengan aliran eksistensialisnya, de Beauvoir

¹³ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Aquarini Prabasmoro (Trans.), Yogyakarta: Jalasutra, 1998, hlm. 191.

¹⁴ *Oedipus Complex*. 31 Mei 2008. <http://en.wikipedia.org/wiki/Oedipus_complex>

¹⁵ *Castration Anxiety*. 31 Mei 2008. <http://en.wikipedia.org/wiki/Castration_anxiety>

¹⁶ *Op.cit.* Hlm. 195.

menjelaskan mengenai keberadaan perempuan (*women's being*). Melalui penjelasan ekstensialis tentang keadaan wanita, de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan teropresi karena ke-*otherness*-an mereka. Perempuan adalah 'orang lain' karena mereka bukan laki-laki. Laki-laki adalah manusia yang bebas untuk menentukan definisi dari keberadaannya. Sedangkan perempuan adalah objek yang makna keberadaannya ditentukan. Jika ingin menjadi subjek, maka mereka harus seperti pria dan harus mampu mendobrak definisi, label-label, dan esensi yang membatasi keberadaannya.

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis ekstensialisme, de Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamakan "laki-laki" sang '*self*', sedangkan "perempuan" sang '*other*'.¹⁷ Apabila '*self*' menganggap '*other*' sebagai ancamanya, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Sejalan dengan de Beauvoir, Dorothy Kauffman Mccall mengemukakan bahwa opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan yaitu:

Pertama, tidak seperti ras dan kelas, opresi perempuan bukanlah kenyataan sejarah. Perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi suatu pandangan bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.¹⁸

Dalam bukunya, *The Second Sex*, de Beauvoir menelaah bagaimana perempuan menjadi tidak hanya berbeda dan terpisah dari laki-laki, tetapi juga inferior terhadap laki-laki.¹⁹ De Beauvoir mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan dapat saja benar, namun bagaimana kita menilai fakta ini bergantung pada kita sebagai makhluk sosial. Contoh dari fakta biologis dan psikologis ini adalah peran utamanya dalam reproduksi psikologis relatif terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan, relatif terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 262.

¹⁸ Dorothy Kauffman Mccall, "Simone de Beauvoir, The Second Sex, and Jean Paul Sartre", *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 5, no. 2, 1979, hlm. 210.

¹⁹ *Op.cit.*

dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran aktif laki-laki. De Beauvoir menulis:

Pembudakan betina bagi spesies dan keterbatasan dari kekuatannya yang beragam adalah fakta yang sangat penting; tubuh perempuan adalah salah satu elemen esensial dalam situasinya di dunia. Tetapi tubuh itu saja tidak cukup untuk mendefinisikan perempuan; tidak ada kenyataan hidup yang sesungguhnya kecuali yang dimanifestasikan oleh individu, yang sadar melalui kegiatan dan apa yang ada di dalam masyarakat. Biologi tidak cukup untuk menjawab pertanyaan yang menghadang kita mengapa perempuan adalah 'lain'.²⁰

Manusia, begitu kata de Beauvoir, begitu ia menyatakan diri sebagai subjek dan manusia bebas (*self*), maka ide tentang bukan diri kita (*other*) itu muncul. Keberadaan mereka yang bukan diri kita adalah suatu ancaman. Karena berbagai macam faktor, mereka yang menyatakan dirinya menjadi subjek (laki-laki) menghubungkannya dengan kebebasan mereka dari beban reproduktif. Dengan menganggap dirinya sebagai subjek dan mampu mengatasi hidupnya yang terancam, laki-laki menanggapi perempuan sebagai objek yang hanya mampu memberi kehidupan.

Sebagaimana kebudayaan berkembang, laki-laki menemukan cara terbaik untuk menguasai perempuan, yaitu dengan mengembangkan mitos tentang perempuan. Bagaimana mitos tentang perempuan diperoleh de Beauvoir dari tulisan 5 orang laki-laki (Montherlant, Lawrence, Claudel, Breton, dan Stendhal) tentang perempuan. De Beauvoir menunjukkan bahwa meskipun tampaknya kesemua perempuan ideal dalam buku-buku yang mereka tulis tampak berbeda, namun secara keseluruhan mereka berbagi sifat fundamental yang sama. Secara ringkas, perempuan yang ideal, perempuan yang dipuja laki-laki, adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri untuk menyelamatkan laki-laki.²¹

²⁰ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, H. M. Parshley (ed.), New York, 1974, hlm. 41.

²¹ *Op.cit.* Tong. Hlm: 284.

Apabila terdapat pertanyaan, ‘apakah yang disebut dengan perempuan?’, maka seseorang (laki-laki) dapat menjawab, ‘perempuan adalah indung telur’.²² Dari jawaban tersebut, de Beauvoir berpikiran bahwa walaupun ia memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran, laki-laki memandang perempuan sebagai objek.

De Beauvoir juga menspesifikasi peran sosial sebagai mekanisme bagi subjek untuk menguasai objek. Selain itu, de Beauvoir memberi nama kepada penerimaan perempuan tentang ke-*otherness*-annya sebagai suatu ‘misteri keperempuanan’ (*The Feminine Mystery*) yang berlangsung dari generasi ke generasi. Melalui sosialisasi, perempuan harus berperan pasif atau feminin. Melalui pengalamannya sendiri sebagai gadis Perancis yang berkelas borjuis, sejak kecil perempuan mengenali tubuh mereka berbeda dengan tubuh laki-laki. Jadi, perempuan dipaksa untuk menerima ke-*otherness*-annya sebagai hal yang memalukan dan kurang bermutu yang diperkeras melalui pranata perkawinan dan peran sebagai ibu.

Laki-laki beranggapan bahwa dirinya memiliki hubungan yang langsung dan normal dengan dunia, sehingga ia menganggap dirinya dapat melihat secara objektif. Ia menganggap tubuh perempuan sebagai suatu halangan, suatu penjara, dan sesuatu yang aneh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles, ‘kita harus memandang sifat dasar perempuan sebagai suatu ketidaksempurnaan yang alami yang menyimpannya’. Sedangkan St. Thomas menganggap perempuan sebagai ‘laki-laki yang tidak sempurna’, sebagai sesuatu yang ‘kebetulan’.²³

Perempuan dianggap laki-laki sebagai ‘seks’, yang kemudian menjadikan perempuan sebagai sesuatu yang absolut yang berhubungan dengan seksual. Menjadikan perempuan sebagai sesuatu yang dibedakan dengan laki-laki. Perempuan menjadi sesuatu yang ‘kebetulan’, yang ‘tidak penting’, dan merupakan lawan dari yang ‘penting’. Laki-laki menjadi ‘absolut’, sedangkan perempuan menjadi ‘*other*’.

²² *The Second Sex*. 25 Juni 2008. <<http://www.marxists.org/reference/subject/ethics/de-beauvoir/2nd-sex/index.htm>>.

²³ *Op.cit.*

Akibat dari keberadaannya yang tidak penting tersebut, perempuan menjadi sesuatu yang dinomorduakan oleh laki-laki. Peran perempuan menjadi sesuatu yang tidak dianggap, seperti halnya perumpamaan Uranus-Zeus, Matahari-Bulan, dan Siang-Malam, maka terdapat sesuatu yang kontras juga pada baik dan jahat, pertanda baik dan buruk, Tuhan dan Iblis.

Dari gambaran peran perempuan di atas, maka terlihat konstruksi sosial yang telah ada mengenai peran sosial perempuan terhadap laki-laki, yaitu sejak kecil perempuan telah dikonstruksikan sedemikian menjadi ‘perempuan’, sehingga ia mengalami ketidakadilan gender. Berangkat dari satu ketidakadilan gender, maka mengakibatkan timbulnya berbagai macam bentuk ketidakadilan gender lainnya.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi *Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945: Sebuah Analisis Perspektif Gender* ini, digunakan metode kualitatif (kepustakaan), dengan bentuk penulisan deskriptif analitis. Pengumpulan data diperoleh dari data-data literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu juga dengan pengumpulan data dari internet. Kemudian data-data tersebut dideskripsikan dan dianalisis melalui kerangka teori yang mengacu sampai pada kesimpulan.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis, masalah penelitian, tujuan penulisan, sistematika penulisan dan metode penulisan.

Bab II berisi tentang penjelasan *jugun ianfu* secara umum. Pada bab ini dijelaskan mengenai sejarah *jugun ianfu* sejak awal terbentuknya hingga setelah Perang Dunia II.

Bab III berisi tentang *jugun ianfu* di Indonesia. Di dalamnya dijelaskan mengenai sejarah perempuan *jugun ianfu* di Indonesia beserta kondisi umum rakyat Indonesia pada saat pendudukan Jepang 1942—1945.

Bab IV berisi tentang analisis berdasarkan teori dari Simone de Beauvoir dan analisis mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap *jugun ianfu*.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dari skripsi.

